

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan artikel Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI, “WHO menyatakan Indonesia sebagai negara penyumbang penderita penyakit tuberkulosis tertinggi kedua di dunia setelah India dengan prevalensi 10% didasari atas hasil akumulasi penemuan kasus sebesar 969.000 yang tertuang pada *Global TB Report 2022*” (Tim Humas P2P, 2023). Tuberkulosis dikategorikan penyakit menular yang berasal dari infeksi bakteri *mycobacterium tuberculosis* pada saat penderita mengeluarkan partikel dahak saat batuk, bersin, dan berbicara sehingga penularan bisa sangat cepat jika penderita tidak mengetahui kondisi yang dialami, umumnya menyerang paru-paru serta temuan kasus lain dapat menyerang kelenjar getah bening atau selaput otak (Kemenkes, 2022). Secara spesifik terdapat beberapa masalah yang menjadikan posisi Indonesia menjadi penyumbang beban *TBC* di dunia.

Pada kurun waktu tahun 2022 dalam laporan penanggulangan *TBC*, Pakasi et al. (2023) menyatakan bahwa grafik kasus didasarkan pada sebaran penduduk terbesar. Data yang disajikan memberikan gambaran yang jelas tentang masalah *TBC* di tingkat lokal, berdasarkan temuan kasus *TBC* di beberapa wilayah Indonesia. Jawa Barat, dengan populasi 50.634.556 orang, memiliki jumlah kasus *TBC* yang signifikan, mencapai 184.406 kasus, sebagian besar Sensitif Obat (SO) dan Resistensi Obat (RO). DKI Jakarta memiliki 154.025 kasus *TBC*, meskipun populasinya lebih kecil. Data tersebut menggambarkan krisis yang cukup memprihatinkan sehingga memerlukan fokus upaya penanganan harus segera ditingkatkan oleh seluruh pihak agar dapat dengan maksimal melakukan pelacakan dan penemuan kasus yang belum teridentifikasi.

Selanjutnya, Hagiworo & Dwi (2022) dalam artikel Kompas.com pada 14 Maret 2022 menyatakan bahwa survei Stop TB Indonesia dengan StraX kepada 500 responden yang berusia 18-39 tahun di DKI Jakarta dan Jawa Barat menunjukkan fakta mengejutkan bahwa masyarakat kurang memahami gejala *TBC*. Hanya

sebagian kecil responden yang tahu bahwa batuk yang berlangsung lebih dari dua minggu merupakan gejala *TBC*. Kurangnya edukasi pengetahuan dari tenaga kesehatan dan pihak terkait menyebabkan banyak orang menganggap batuk yang diderita sebagai hal yang biasa dan dapat disembuhkan dengan obat batuk yang dijual bebas. Bahkan, pandemi COVID-19 memperparah kesadaran masyarakat terhadap gejala *TBC*. Banyak orang yang tidak bisa membedakan gejala batuk dan demam antara *TBC* dan COVID-19 yang mengakibatkan penundaan kunjungan ke dokter dan menyulitkan penanganan penyakit tuberkulosis.

Fakta-fakta ini menekankan bahwa melakukan tindakan penanganan *TBC* memerlukan pendekatan tenaga kesehatan untuk memberikan pemahaman kepada pasien dan masyarakat. Namun, kondisi saat ini berbanding terbalik bahwa tenaga kesehatan yang belum dilengkapi dengan kemampuan literasi kesehatan khususnya *TBC* secara maksimal. Hasil penelitian Nurmandhani et al. (2020) menyatakan bahwa literasi kesehatan *TBC* para tenaga kesehatan rendah, yakni sebesar 65,4% dan tingkat stigma negatif kepada pasien juga serupa sebesar 65,4%, meski kesadaran mereka terhadap penyakit sudah cukup mencapai 86,5%. Jika tenaga kesehatan tidak memiliki literasi kesehatan yang baik terhadap penyakit *tuberculosis* akan berdampak buruk pada edukasi yang diberikan kepada pasien atau masyarakat. Menurut Hermaya (2019) pada penelitiannya menemukan bahwa 76,6% mayoritas penderita *tuberculosis* paru tidak mematuhi etika batuk yang di mana dapat meningkatkan risiko penularan melalui udara. Kekhawatiran lain jika edukasi tidak berjalan dengan baik akan memperlambat identifikasi kasus pada pasien. Prihantana & Wahyuningsih (2016) menyatakan bahwa sulitnya penemuan kasus dan kesembuhan pasien *TBC* juga dipengaruhi oleh pemahaman yang buruk tentang penyakit tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan pada 40 pasien *TBC*, laki-laki dengan pendidikan menengah memiliki risiko lebih tinggi terkena *TBC*. Mayoritas orang mengetahui tentang penyakit *tuberculosis*, tetapi hal-hal seperti kurangnya pemahaman dapat mengganggu kepatuhan pengobatan.

Didasarkan atas temuan data tersebut, peneliti menjadikan acuan untuk memilih artikel edukasi *TBC* yang diproduksi oleh humas Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, yaitu dengan fokus topik penanganan penyakit *tuberculosis* sebagai panduan bagi para tenaga kesehatan yang menjadi target utama atau

responden digolongkan sesuai undang – undang, yaitu perawat, dokter, bidan, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga kefarmasian, dan ahli labotarium medik dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat efektivitas keterbacaan artikel edukasi *TBC* di *website* Kemenkes RI dari sudut pandang komunikan atau penerima informasi. Karena dengan edukasi kesehatan terkhusus penyakit *tuberculosis* yang relevan di era 4.0 saat ini, dengan pemanfaatan media komunikasi baru salah satu bentuknya berupa artikel yang dipublikasikan melalui *website* agar dapat memberikan informasi secara akurat, mudah dipahami, dan didapatkan tenaga kesehatan maupun masyarakat, hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah selaku pengambilan keputusan sebagai garda terdepan menanggulangi permasalahan kasus *TBC*.

“Tenaga kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tinggi tentang *TBC* cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas penyakit dan beragam pendekatan dalam penanganannya” (Berhimpong & Sukartini, 2021). Keterbacaan adalah indikator objektif untuk menilai tingkat kesulitan teks pada sebuah buku atau wacana saat dibaca oleh pembaca (Mashar & Aji, 2020). Kedudukannya penting karena materi tulisan pesan yang diujikan dalam artikel edukasi penanganan *TBC* adalah bacaan tertulis yang menuntut kemampuan membaca responden.

Alasannya selanjutnya, tenaga kesehatan juga sebagai ujung tombak pelaksana program penanganan *TBC* di lapangan yang secara langsung berinteraksi dan memberikan edukasi kepada pasien, memiliki keharusan menguasai wawasan mendalam tentang isu kesehatan *TBC* dibandingkan dengan masyarakat umum. Sehingga pemahaman mereka terhadap artikel edukasi *TBC* sangat penting agar dapat menyampaikan informasi penanganan *TBC* dengan benar dan efektif.

Jika literasi kesehatan tenaga kesehatan telah meningkat maka akan berdampak positif pada pemberian edukasi kesehatan kepada masyarakat yang mencakup elemen seperti sasaran edukasi kesehatan, proses rencana dan strategi, serta perubahan perilaku yang diharapkan sebelum terdampak penyakit. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Notoatmojo menyatakan bahwa edukasi kesehatan adalah upaya untuk mengubah kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat sehingga orang berperilaku sesuai dengan harapan pemberi pendidikan dan promosi

kesehatan (Notoatmojo dalam Trisutrisno et al 2022, p. 2). Sejalan dengan definisi tersebut penyediaan informasi melalui artikel edukasi adalah bagian dari langkah tepat mempromosikan penanganan *TBC*.

Dari pemaparan data yang sudah dijelaskan maka pemanfaatan artikel edukasi penanganan *TBC* akan berpengaruh signifikan pada perubahan cara pandang tenaga kesehatan dalam mengedukasi masyarakat terhadap penyakit *TBC*. Seperti dapat memberikan pemahaman bahwa terjadinya tingginya angka kematian atau kerentanan penularan *TBC* juga terkait adanya faktor medis seperti komorbiditas HIV/AIDS, *diabetes mellitus*, kanker, dan penyakit ginjal kronis yang dialami oleh pasien *TBC* (Nurjannah et al., 2022). Selain itu, dapat membantu mengurangi stigmatisasi “aib” atau “terengi” yang kerap disematkan kepada penyintas sehingga mereka tidak takut untuk memeriksakan diri ke dokter atau pelayanan kesehatan.

- Salah satu lembaga pemerintah yang berperan aktif mendistribusikan informasi untuk meningkatkan kesadaran hidup sehat di kalangan masyarakat Indonesia termasuk ditujukan kepada para tenaga kesehatan agar terwujudnya literasi kesehatan secara mandiri yaitu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) dengan melakukan publikasi artikel ilmiah yang dipopulerkan oleh humas melalui *website*.

Pada *website* resmi Kemenkes (2024), menjelaskan peran dan tugas praktisi *public relations* atau pranata humas bidang departemen pelayanan kesehatan dalam memenuhi publisitas diuraikan menjadi fungsi dalam menginformasikan peringatan dini fenomena timbulnya penyakit menular dan non-menular. Upaya penyampaian informasi ini mencerminkan pentingnya literasi kesehatan yang dilakukan oleh humas Kemenkes RI dengan memanfaatkan berbagai saluran media komunikasi *owned media*, yaitu *website* resmi dan media sosial dalam mempublikasikan artikel ilmiah atau edukasi kesehatan lebih luas.

Sebagaimana Cutlip & Center dan Canfield dikutip oleh Ruslan (2017) mengemukakan fungsi PR melibatkan 5 aspek fungsi, yaitu mendukung manajemen dalam mencapai tujuan bersama, mendorong hubungan positif antara organisasi dan masyarakat, serta memperhatikan opini dan persepsi publik terhadap organisasi. Dalam melaksanakan tugas publisitasnya, humas Kemenkes RI berupaya

menyediakan informasi relevan dan mudah dipahami tentang *TBC* melalui berbagai cara, termasuk artikel edukasi yang dimaksudkan untuk meningkatkan literasi kesehatan semua elemen pelaksana tugas di kementerian, tenaga kesehatan, dan tentu masyarakat. Mereka juga memastikan komunikasi dua arah yang efektif sehingga memungkinkan pertukaran informasi saling menguntungkan antara pemerintah dan masyarakat. Melalui publisitas yang dijalankan, hal ini mempertegas bahwa kehadirannya penting agar publik lebih meningkatkan kesadarannya mengenai urgensi menjaga kesehatan diri. Romantika (2022)

Dalam konteks penelitian ini, pemilihan *platform website* Kemenkes RI selaras dengan penjelasan Romantika (2022) tentang promosi edukasi kesehatan di *website*, termasuk bagian sasaran layanan kesehatan dari enam strategi nasional dalam menerapkan upaya konkret memberikan pemahaman yang baik mengenai penyebab penularan tuberkulosis, pencegahan, penanganan, dan pengobatan kepada masyarakat. Hal ini diharapkan dapat menguntungkan dan mendorong perbaikan serta kemajuan lebih lanjut dalam pengendalian tuberkulosis. Hal ini sebagai bentuk produk humas yang berupaya membantu meningkatkan pengetahuan tentang penanganan tuberkulosis sangat penting untuk memerangi tuberkulosis.

Sebagaimana tertuang dalam Perpres RI Nomor 67 Tahun 2021, pemerintah mendorong Kemenkes RI untuk mengupayakan program strategis eliminasi *TBC* hingga tahun 2030 dengan menekankan elemen promotif, preventif, dan kuratif (Fachriyah et al., 2019). Oleh karenanya, pentingnya artikel edukasi kesehatan penanganan *TBC* di *website* Kemenkes RI memiliki peranan penyampaian informasi yang memperkuat penanganan *TBC* karena sumber yang otoritatif dan mudah diakses masyarakat luas, dapat menambah ketersediaan informasi untuk mengubah perilaku pencegahan dan pengendalian penyakit sebagai realisasi langkah tersebut.

Kemudian, peneliti telah mengumpulkan data atau pra-riset artikel edukasi tentang *TBC* didapatkan dari *website* Kemenkes RI dengan pencarian menggunakan kata kunci “*TBC*” dan “Tuberkulosis”, ditemukan total 16 artikel edukasi tentang *TBC* yang dikumpulkan pada tahun 2023 sebagian besar artikel tersebut berkonsentrasi pada informasi tentang penanganan penyakit *tuberculosis*. Sebanyak

11 artikel, atau sekitar 68% dari total, membahas aspek penanganan *TBC*, mulai dari cara menghindari penularan, penggunaan obat, dan fase yang dilakukan bila terserang tuberkulosis. Sementara lima artikel atau sekitar 32% dari total artikel yang diperoleh, lebih fokus pada cara pencegahan dan pengobatan penyakit ini muncul yang dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1. Data Keseluruhan Artikel Edukasi *TBC* di *website* Kemenkes RI Periode 2023

No.	Judul Artikel	Tanggal Publikasi	Kategori	Jumlah Pembaca
1	Kesenjangan Angka Penemuan Kasus <i>TBC</i> RO dengan yang Memulai Pengobatan, Mengapa Demikian?	7 Januari 2023	Penanganan	250 pembaca
2	Waspada Penularan dan Gejala <i>TBC</i>	17 Januari 2023	Pencegahan	685 pembaca
3	Peran Protein Hewani pada Penderita <i>TBC</i>	28 Februari 2023	Penanganan	2135 pembaca
4	Cara Minum Obat <i>TBC</i> yang Baik dan Benar	9 Mei 2023	Pengobatan	6930 pembaca
5	Peran Vitamin D pada Penyembuhan <i>TBC</i> Paru	26 Juni 2023	Penanganan	9821 pembaca
6	Peran Apoteker Terhadap Konseling Pasien <i>TBC</i> di Layanan Rawat Jalan	5 Juli 2023	Penanganan	6551 pembaca
7	Hindari Penggunaan Obat Parasetamol Bersamaan dengan Obat <i>TBC</i>	10 Juli 2023	Penanganan	7861 pembaca
8	Kepatuhan Pengobatan Pada <i>TBC</i>	28 Juli 2023	Pengobatan	6931 pembaca
9	<i>TBC</i>	24 Agustus 2023	Penanganan	5122 pembaca
10	Bulan K3 Nasional: Panduan Pengendalian Tuberkulosis di Tempat Kerja	28 Agustus 2023	Penanganan	1241 pembaca
11	Mari Kampanyekan Gerakan TOSS (Temukan Obati Sampai Sembuh) Penderita <i>TBC</i> di Indonesia	6 September 2023	Pencegahan	1500 pembaca
12	Fase Pengobatan Tuberkulosis	13 September 2023	Penanganan	12816 pembaca
13	<i>TBC</i> Kebal Obat: Apakah Itu?	17 Oktober 2023	Penanganan	4387 pembaca
14	Mengenal Penyakit <i>TBC</i>	27 November 2023	Pencegahan	508 pembaca
15	ODJIV Berisiko Sakit <i>TBC</i> , Bagaimana Pencegahan dan Pengobatannya?	29 Desember 2023	Penanganan	410 pembaca
16	Apakah <i>TBC</i> dapat Kambuh Kembali?	29 Desember 2023	Penanganan	290 pembaca

Sumber: Data Olahan Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga artikel edukasi *TBC* yang memiliki jumlah pembaca terbanyak yakni pada artikel berjudul “Fase Pengobatan Tuberkulosis” sebesar 12.816 pembaca, “Hindari Penggunaan Obat Parasetamol Bersamaan dengan Obat *TBC*” sebanyak 7.861 pembaca, dan “Peran Vitamin D pada Penyembuhan *TBC* Paru” berjumlah 9.821 pembaca. Fakta bahwa artikel edukasi yang membahas penanganan *TBC* jumlahnya lebih mendominasi daripada

aspek yang lain dipengaruhi oleh detail penjelasan tentang diagnosis, tahap pengobatan, dan informasi mengenai kebutuhan pasien secara komprehensif, sementara artikel yang membahas pencegahan cenderung memberikan informasi tentang cara mencegah penularan *TBC*. Kemudian, dengan memilih artikel yang sangat diminati oleh banyak pembaca, penelitian ini dapat dianggap memiliki relevansi yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat untuk pemahaman yang lebih baik tentang *TBC* dan pengobatannya. Selain itu, langkah ini menunjukkan kecenderungan peneliti untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan audiens, yang dapat meningkatkan efektivitas penyebaran informasi kesehatan khususnya *TBC*. Oleh karena itu, pemilihan artikel-artikel tersebut secara jelas menegaskan relevansi dalam mengetahui efektivitas pesan yang disampaikan oleh penulis dan tingkat keterbacaan oleh pembaca.

Artikel edukasi *TBC* yang dibuat oleh humas Kemenkes RI biasanya berisi 300-500 kata dengan menggunakan kalimat yang lebih teknis, informatif, berisi petunjuk atau saran tentang cara mencegah, diagnosis, dan pengobatan tuberkulosis. Bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca tentang tuberkulosis,

Ketika melihat fenomena keterbacaan penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode *readability* dengan penggunaan formula *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure* yang bermaksud untuk mengetahui efektivitas pesan yang disampaikan dalam artikel edukasi mengenai *tuberculosis* dengan mempertimbangkan tingkat keterbacaan pesan dari dua perspektif sudut pandang. Pada formula *Flesch Reading Ease*, sudut pandang yang pertama berasal dari komunikator atau penulis artikel yang berusaha mengirimkan pesan secara jelas dan efektif. Umumnya, formula ini digunakan pada materi bacaan bahasa Inggris tetapi dalam penelitian ini berupaya mengadaptasi ke dalam materi bahasa Indonesia. Kemudian, ketika nilai keterbacaan artikel yang nantinya didapatkan dalam penelitian ini akan berguna bagi penulis atau humas untuk lebih secara spesifik menuliskan penjelasan aspek penanganan yang mudah dipahami bagi tenaga kesehatan sehingga lebih baik dalam memberikan edukasi kesehatan khususnya *TBC*. Menurut Harja Sujana dan Mulyati, aspek keterbacaan dipengaruhi oleh kosa kata, struktur kalimat, panjang kalimat dan penggunaan bahasa yang dipilih

pengarang (Fatin & Yuniarti, 2018). Umumnya, wacana yang menggunakan kosa kata asing atau ilmiah sulit dipahami daripada penggunaan kosa kata yang digunakan sehari-hari atau diketahui pembaca.

Kedua dari sudut pandang komunikator atau pembaca yang berupaya memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan. Dengan merujuk pada teori informasi dari Shanon dan Weaver, penelitian ini menguraikan model transmisi pesan yang memandang komunikasi sebagai proses kompleks yang memiliki gangguan atau *noise* dalam pengiriman dan penerimaan informasi. Dengan target responden tenaga kesehatan, mereka akan melakukan pengujian atau mengisi kata yang hilang pada kalimat dalam artikel edukasi penanganan *TBC* yang menjadi sampel bacaan. Setelah mendapatkan jawaban peneliti akan menilai tingkat keterbacaan yang sesuai ketentuan formula *Cloze Procedure*.

Selain itu pada konteks penelitian ini, peneliti menggabungkan dua formula yang di mana formula *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure* juga dapat merepresentasikan sudut pandang (komunikator) dari sisi humas pemerintah atau penulis artikel, serta sudut pandang (komunikasi) yang menerima informasi seperti tenaga kesehatan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Sri Wijayanti (2023) berjudul “Keterbacaan Seri Edukasi Corona KEMENPPPA RI (Tingkat Keterbacaan Materi Edukasi Covid – 19 oleh anak-anak menggunakan *Cloze Procedure*)” menunjukkan bahwa hasil penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif dengan metode *readability*, teknik *cloze procedure* pada responden anak usia 7-9 tahun di sekolah dasar mendapatkan tingkat keterbacaan seri edukasi korona KEMENPPPA RI berada dalam kategori standar. Hal ini mengindikasikan bacaannya tidak terlalu sulit namun juga tidak mudah dipahami secara umum oleh anak-anak. Beberapa faktor yang berpengaruh meliputi usia responden, pengalaman mereka dengan materi bacaan, dan pengetahuan tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam bacaan tersebut.

Penelitian kedua yang dituliskan Faridatun Nida (2022) dengan judul “Keterbacaan Teks pada Artikel Berita Seeker” mengindikasikan bahwa keterbacaan artikel di berita *online* Seeker pada bulan Mei 2022 cenderung memiliki kategori menengah hingga sulit. Penelitian kuantitatif ini menggunakan,

yaitu *Flesch Reading Ease* dan *Gunning Fox Index*. Artikel-artikel yang diteliti dapat dipahami oleh pembaca atau siswa yang berada pada tingkatan pendidikan formal kelas 10 ke atas.

Selanjutnya, penelitian ketiga berjudul “Tingkat Keterbacaan *News Release* Mitigasi Bencana di *Website* BMKG Periode 2022 (*Readability Research* dan *Cloze Procedure*)” oleh Ghina Hana Imtinan (2023) menyatakan penelitian kuantitatif dengan metode *readability* menggunakan dua formula, yakni *Flesch Reading* dan *Cloze Procedure* menghasilkan tingkat keterbacaan wacana *news release* BMKG selama periode 2022 memiliki kategori sangat sulit dengan dipahami oleh responden usia 20-31 tahun berada di skor standar, sulit, dan sangat sulit. Imtinan (2023) suatu faktor yang melatarbelakangi skor *reading ease*, yaitu komponen tulisan sementara pada *Cloze Procedure* adalah jenis kelamin, pengalaman terhadap materi, dan pengetahuan pada penggunaan bahasa Indonesia dalam bacaan.

- Merujuk tiga penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan penelitian ini, ada dua kebaruan yang ditawarkan, sebagai berikut. Pertama, penelitian ini memperkaya konsep teori informasi, *readability*, dan pengemasan artikel edukasi kesehatan, terutama disusun oleh lembaga pemerintah yang berfokus di bidang kesehatan. Kedua, penelitian ini mengeksplorasi aspek-aspek dalam teks atau wacana artikel edukasi kesehatan tentang *TBC* yang perlu ditingkatkan dan belum banyak diteliti sebelumnya. Hal ini menjadikan fokus penelitian tertuju pada artikel edukasi penanganan *TBC* yang dipublikasikan oleh Kemenkes RI sebagai lembaga pemerintah yang berkewajiban untuk menginformasikan penanganan *TBC*.

Berdasarkan uraian mengenai kebaruan yang ingin dihadirkan, peneliti tertarik untuk mengagas penelitian yang berjudul “Keterbacaan Artikel Edukasi *TBC* di *Website* Kemenkes RI (*Readability Research* dengan Formula *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure* di Kalangan Tenaga Kesehatan)” menggunakan metode *readability*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana tingkat keterbacaan tiga artikel

edukasi penanganan penyakit tuberkulosis di *website* www.kemkes.go.id periode 2023?” yang nantinya diuraikan menjadi sejumlah pertanyaan detail, yaitu:

1. Bagaimana tingkat keterbacaan artikel edukasi penyakit tuberkulosis Kemenkes RI menggunakan formula *Flesch Reading Ease*?
2. Bagaimana tingkat keterbacaan artikel edukasi penyakit tuberkulosis Kemenkes RI menggunakan formula *Cloze Procedure* di kalangan tenaga kesehatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti temukan hasilnya dalam penelitian ini adalah mengetahui tingkat keterbacaan 3 artikel edukasi *TBC* di www.kemkes.go.id periode 2023 dengan uraian, sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat keterbacaan artikel edukasi penyakit *tuberculosis* Kemenkes RI menggunakan formula *Flesch Reading Ease*.
2. Mengetahui tingkat keterbacaan artikel edukasi penyakit *tuberculosis* Kemenkes RI menggunakan formula *Cloze Procedure* di kalangan tenaga kesehatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini, diharapkan bahwa temuan hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi manfaat signifikan. Adapun manfaat dari penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori:

1.4.1. Manfaat Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat akademis yang signifikan. Pertama, penelitian ini menggabungkan teori informasi, konsep keterbacaan, dan konsep penulisan artikel untuk lembaga pemerintah, sehingga memperkaya bidang penelitian keterbacaan.

Kedua, penelitian ini meneliti tingkat keterbacaan artikel edukasi *TBC* di situs web Kemenkes RI, yang sebelumnya kurang dibahas. Nantinya penelitian ini memberikan wawasan baru dan kontribusi penting untuk penelitian keterbacaan di ruang lingkup lembaga pemerintah. Ketiga, penelitian ini menggunakan dua formula, yakni formula *Flesch Reading Ease* dari perspektif komunikator dan formula *Cloze Procedure* dari perspektif komunikan.

Keempat, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan formula *Flesch Reading Ease* ke dalam materi bacaan dalam bahasa Indonesia yang sebelumnya lebih banyak digunakan untuk materi bacaan berbahasa Inggris. Dengan demikian, penelitian ini membantu membangun cara untuk menilai keterbacaan artikel edukasi di bidang kesehatan, terutama pada lembaga pemerintah.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki implikasi untuk aspek praktis yang dapat digunakan dalam berbagai konteks bidang. Pertama, temuan penelitian ini dapat digunakan praktisi humas lembaga pemerintah Kemenkes RI untuk meningkatkan keterbacaan artikel edukasi *TBC* yang dipublikasikan di *website* Kemenkes RI. Dengan menggunakan temuan ini, *website* Kemenkes RI dapat membuat artikel edukasi lebih mudah dipahami dan diakses oleh masyarakat umum, sehingga komunikasi edukatif menjadi lebih efektif.

Kedua, penelitian ini dapat membantu lembaga pemerintah dan organisasi swasta menyusun artikel edukasi tentang kebijakan pemerintah dan penyebarluasan informasi organisasi yang berkaitan dengan isu kesehatan. Ketiga, para praktisi tenaga kesehatan seperti dokter, bidan, perawat, apoteker, tenaga kesehatan masyarakat, dan lain-lain, dapat mengambil manfaat dari penelitian ini untuk membuat materi edukasi yang lebih efektif tentang *TBC*. Terakhir, dengan mempertimbangkan keterbacaan artikel edukasi *TBC*, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang *TBC*, sehingga informasi pencegahan dan penyebaran yang akurat dapat diberikan.